



INTERPRETATION OF THE MEANING OF HADITH ABOUT THE PARABLE OF THE DATE-PALM TREE WITH A MUSLIM THROUGH THE TAHLILI METHOD

DOI: [10.14421/livinghadis.2022.4003](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4003)

Alfi Salwa Qibty
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati Bandung
alfimisriyah@gmail.com

Tanggal masuk : 19 Sept 2022
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstrack

The date palm tree is considered a tree with great privileges because of its several advantages. From a physical point of view, dates are able to withstand various weather conditions. Meanwhile, from a no derived from their content and other benefits arising from their content and other benefits that arise from the parts of dates. This study aims to discuss the hadith about the parable of the date palm tree with the Muslim person, where this cannot be separated from the similarity between the date palm tree and the Muslim personality which has implications for the advantages, virtues, and benefits of a Muslim for the surrounding environment. To see the exqualitative ties, the author uses qualitative research with a descriptive-analytical method. With it, the researcher will interpret the meaning of the hadith text with the help of the tahlili hadith method. The formal object of this research is the study of hadith, while the material object is the hadith narrated by Bukhari no. 59. The results and discussion of this research give rise to a result related to the teaching of aqidah and moral values in their relevance to faith and monotheism in Islam.

Keywords: *Parable of Date-Palm, Tahlily Method, Syarah, Takhrij, Muslim People*

Abstrak

Pohon kurma dianggap sebagai pohon yang memiliki keistimewaan besar karena beberapa kelebihan yang dimilikinya. Dari segi fisik, kurma mampu bertahan di berbagai cuaca. Sedangkan dari sisi non fisik, kurma memiliki banyak manfaat, baik manfaat yang bersumber dari kandungannya maupun manfaat lainnya yang muncul dari bagian-bagian kurma. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang perumpamaan pohon kurma dengan pribadi kaum muslim, di mana hal ini tidak lepas dari kesamaan antara pohon kurma dengan pribadi kaum muslimin yang berimplikasi pada kelebihan, keutamaan, dan manfaat seorang muslim bagi lingkungan sekitar. Untuk melihat sejauh mana persamaan tersebut, penulis menggunakan penelitian berjenis kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Dengannya, peneliti akan melakukan interpretasi makna teks hadis dengan dibantu oleh metode tahlili hadis. Objek formal penelitian ini adalah studi hadis, sedangkan objek materialnya adalah hadis riwayat Bukhari No. 59. Hasil dan pembahasan penelitian ini memunculkan sebuah hasil yang berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai aqidah maupun akhlak dalam relevansinya terhadap keimanan dan ketauhidan dalam Islam.

Kata Kunci: *Perumpamaan Pohon Kurma, Metode Tahlili, Syarah, Takhrij, Orang Muslim*

A. Pendahuluan

Kurma menjadi salah satu tanaman yang banyak tumbuh di daratan Arab, di mana hal ini tidak lepas dari ketahanan fisik pohon kurma terhadap cuaca panas. Selain dikenal sebagai tumbuhan yang kuat terhadap cuaca panas, kurma juga memiliki berbagai manfaat dan keistimewaan. Dalam hal manfaat, setiap bagian dari pohon kurma bisa digunakan sebagai produk baru yang bernilai ekonomi. Contoh sederhana adalah pembuatan keranjang dan gelang dari ranting kurma, kemudian batang pohon kurma yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan gazebo maupun bahan konstruksi sederhana lainnya. Selain itu, terdapat manfaat besar yang terkandung di dalam buah kurma, sebagaimana diperkuat dengan banyaknya studi dan penelitian yang membuktikan kandungan dari buah kurma.

Dari sisi keistimewaan, nabi pernah menjelaskan tentang sebuah pohon kurma yang daunnya tidak pernah berguguran, di mana hal ini merupakan perumpamaan seorang muslim. Pohon kurma secara luas banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an maupun hadis. Hal ini misalnya yang diungkapkan oleh Ahmad Syamil bin Ahmad di dalam skripsinya yang berjudul "Keistimewaan Kurma dalam al-Qur'an ditinjau dari Perspektif Ilmu Kesehatan". Penelitian ini berisi tentang penjelasan al-Qur'an atas keistimewaan dan kandungan kurma sebagai sumber kesehatan bagi tubuh manusia, sehingga kurma penting untuk dikonsumsi. (Ahmad, 2013).

Selain Ahmad, Muyassaroh juga menyampaikan adanya manfaat lain dari kurma, yakni berfungsi untuk memperlancar persalinan. Penjelasan ini bisa dilihat di dalam tesisnya yang berjudul *Khasiat Buah Kurma bagi Ibu Bersalin dalam al-Qur'an: Studi Analisis Surat Maryam ayat 25 Perspektif Mustafa al-Maraghi* karya Muyassaroh. (Muyassaroh, 2020) Kemudian dari sisi kajian hadis, terdapat sebuah tesis karya M. Daud yang berjudul *Amthal al-Hadith* Ibnu Al Asqalani: Studi Pemaknaan Hadis Perumpamaan Iman dalam Kitab Fath al-Baari. Penelitian ini berfokus pada spesifikasi hadis *Amthal* dengan tema Iman, yang di dalamnya terdapat banyak hadis yang redaksinya menunjukkan makna perumpamaan satu keadaan dengan keadaan lain yang lebih nyata. (Daud, 2015)

Dalam penelitian hadis, seorang peneliti dituntut untuk bisa memahami hadis secara tepat, termasuk dalam memahami makna hadis yang bersifat temporal ataupun universal. Untuk melihat kemungkinan ini, maka seorang pengkaji hadis bisa memahami *asbabul wurud* suatu hadis. Selain itu, *syarah hadis* juga menjadi pedoman penting dalam

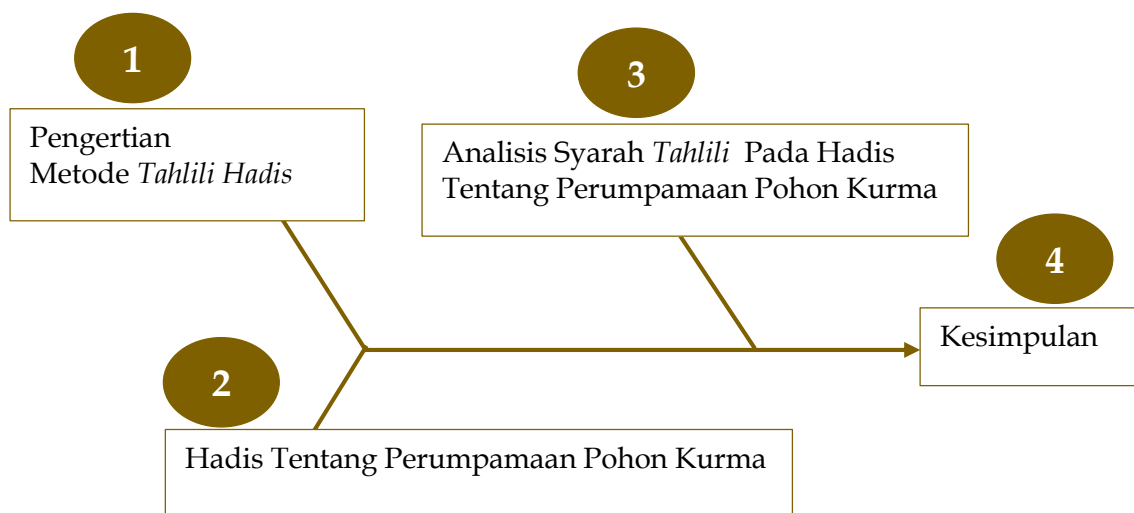
Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree

memahami hadis, karena *syarah* berfungsi untuk memposisikan hadis sebagai polemik inti multidisipliner yang memiliki nilai esensial untuk menjawab persoalan kontemporer dan kontekstual, (Egi Tanadi Taufik, 2020) di mana hal ini telah berlangsung sejak masa Nabi saw dalam menjawab berbagai problematika. (Muhammad Anshori, 2017) Dengan demikian, kajian terhadap teks hadis memiliki kaitan yang cukup erat dengan *syarah* hadis dalam konteks memahami isi dan kandungan sebuah hadis, serta memahami alasan di balik munculnya berbagai suatu hadis yang telah dijelaskan oleh pensyarah atas dasar *asbabul wurud* hadis.

Adapun dalam segi penerapannya (penggunaan pendekatan metode *tahlili hadis*), beberapa peneliti dan akademisi sebelumnya telah banyak menerapkannya dalam penelitian suatu kajian hadis. Di antaranya yaitu; *pertama*, riset artikel yang berjudul Analisis Air Suci Dalam Kitab Subul Al-Salam Menggunakan Metode Tahlili karya Deden Nur Zaman, Devita Tarisa, Fakhri Putra Tanoto, dan Reza Pahlevi Dalimunthe. (Zaman et al., 2013). *Kedua*, riset artikel yang berjudul Metode Rasulullah Saw Dalam Penyampaian Hadits Kawmain (Studi Hadits Tahlili dengan Perspektif Suggestopedia) karya Dede Permana. (Permana, 2022).

Berbekal dari analisis terhadap penelitian terdahulu, penulis menganggap bahwasanya terdapat perbedaan dalam hal fokus kajian, yang mana penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang keistimewaan kurma yang berpangkal pada interpretasi makna perumpamaan pohon kurma dengan orang muslim dalam hadis melalui metode *tahlili*. Untuk dapat menganalisis dan melakukan interpretasi makna pada penelitian ini, maka diperlukan kerangka berpikir, khususnya melalui studi *tahlili hadis*. Adapun bagan kerangka berpikir yang penulis gunakan seperti yang ada di bawah ini;

Skema 1. Kerangka Berpikir



Berangkat dari berbagai problematika di atas, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang nantinya akan dijawab di dalam artikel ini. Di antaranya adalah; *pertama*, bagaimana perumpamaan pohon kurma dengan seorang muslim?; *kedua*, bagaimana kualitas hadis tentang perumpamaan pohon kurma dengan seorang muslim?; dan *ketiga*, bagaimana metode *tahlili* menjelaskan hadis tentang perumpamaan pohon kurma dengan seorang muslim?.

Untuk menganalisis beberapa fakta menarik dan upaya dalam mencari jawaban atas rumusan masalah yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020) di mana sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu diperlukan pendefinisian atau penafsiran dari redaksi (*matan*) yang ada pada hadis tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami maksud dari setiap redaksi yang ada dalam suatu redaksi hadis. Secara sederhana, penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang perumpamaan pohon kurma dalam kitab *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani melalui metode *tahlili*. Manfaat hasil penelitian dapat ditinjau dari dua hal, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan yang terkait dengan kajian *ulumul hadis* seputar kajian hadis melalui metode *tahlili*.

B. Tinjauan Umum atas Kualitas Hadis

Sebuah penelitian atas pemaknaan hadis tidak terlepas dari kondisi sebuah hadis yang diteliti. Untuk mengetahui kondisi sebuah hadis, seorang peneliti bisa menggunakan metode *takhrij hadis*. Mengkaji hadis dengan menggunakan metode *takhrij hadis* dilakukan dengan cara mengeluarkan hadis dari beberapa kitab yang kemudian diteliti keshahihannya. Dalam hal ini, penulis dibantu oleh aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, dengan memasukkan kata kunci "*Pohon Kurma*". Dari penelusuran tersebut, ditemukan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari No. 59 dengan redaksi;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْفُطُ
وَرَفْئَهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُؤَادِي قَالَ عَبْدُ

Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree

اللَّهُ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ. (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id
Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abdullah
bin Dinar dari Ibnu Umar berkata; Rasulullah ﷺ bersabda,
"Sesungguhnya di antara pohon ada suatu pohon yang tidak
jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang
muslim". Nabi ﷺ bertanya, "Katakanlah kepadaku, pohon apakah
itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud
adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata, "Aku
berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu
mengungkapkannya. Kemudian para sahabat bertanya, "Wahai
Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau ﷺ menjawab, "Pohon
kurma". (HR. Bukhari no.59)

Selanjutnya, dalam tahap penilaian para periwayat dan ketersambungan *sanad*, penulis akan menjelaskan kondisi para periwayat dan komentar para ulama' terhadapnya;

1. Abdullah bin Umar bin Al-Khathab bin Nufail

Lahir/ wafat: -/73 H

Negeri: Madinah

Kunyah: Abu 'Abdur Rahman

Komentar Ulama:

- Ibnu Hajar Al-Asqalani: Sahabat
- Adz-Dzahabi: Sahabat

Thabaqah: Sahabat

2. Abdullah bin Dinar

Lahir/ wafat:-/ 127 H

Negeri: Madinah

Kunyah: Abu 'Abdur Rahman

Komentar Ulama:

- Ahmad bin Hambal: *Tsiqah*
- Abu Hatim: *Tsiqah*
- Abu Zur'ah: *Tsiqah*
- An-Nasai': *Tsiqah*
- Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*
- Ibnu Sa'd: *Tsiqah*
- Al-'Ajli: *Tsiqah*
- Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-tsiqaat
- Ibnu Hajar Al-Atsqalani: *Tsiqah*

Thabaqah: *Tabi'in* (kalangan biasa)

3. Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir

Lahir/ wafat: -/180 H

Negeri: Madinah

Kunyah: Abu Ishaq

Komentar Ulama:

- Ahmad bin Hambal: *Tsiqah*
- Abbas Ad-Dauri: "*Tsiqah, lebih tsabit dari Ibnu Hazim, Ad-Darawardi dan Dhamrah*"
- Muhammad bin Sa'd: *Tsiqah*
- Abdurrahman bin Yusuf: *Shaduuq*
- Ibnul Madini: *Tsiqah*
- Ibnu Abi Khaitamah: "*Tsiqah ma'mun, qolilul khata' dan shaduuq*"
- Al-Khlili: *Tsiqah syarikan malikan fi aktsari syuyuhiji*
- Al-Hakim: *Tsiqah syarikan malikan fi aktsari syuyuhiji*
- Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-tsiqaat
- An-Nasai': *Tsiqah*
- Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*

Thabaqah: *Tabi'ut Tabi'in* (kalangan pertengahan)

4. Quthaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah

Lahir/ wafat: -/240 H

Negeri: Himsh

Kunyah: Abu Raja'

Komentar Ulama:

- Abu Hatim: *Tsiqah*
- An-Nasai': *Tsiqah*
- Yahya bin Ma'in: *Tsiqah*
- Ibnu Hajart Al-Asqalani: *Tsiqah Tsabat*

Thabaqah: *Tabi'ut Atba'* (kalangan tua)

5. Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari

Lahir/ wafat: 194 H/256 H

Negeri: Bukhara

Kunyah: Imam Bukhari

Komentar Ulama: *Muhaddits*

Thabaqah: *Mukharrij*

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa terdapat lima periwayat, di mana periwayat pertama pada hadis tersebut adalah Abdullah bin Umar yang berasal dari kalangan sahabat, dan periwayat terakhir yaitu Imam Bukhari yang merupakan *mukharrij hadis* (ulama' hadis dalam suatu kitab). Setelah mengetahui masing-masing *rawi* dan *sanad* hadis dari Imam Bukhari, muncul kesimpulan bahwa semua perawi bersifat *tsiqah*, kecuali

Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree

Isma'il bin Ja'far yang dinilai *shaduuq* oleh Abdurrahman bin Yusuf. Walaupun demikian, sanad yang ada dapat dikategorikan *muttashil* dan terlepas dari *syadz* (kejanggalan) dan *'ilat* (cacat). Dengan demikian, maka status pada hadis tersebut secara sederhana bisa dihukumi sebagai hadis *shahih*, karena hadis tersebut bersifat *maqbul*.

Selain hadis di atas, terdapat beberapa hadis lain yang memiliki kesamaan tema pembahasan, hanya saja dengan redaksinya sedikit berbeda. Hadis-hadis tersebut di antaranya;

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ حَدَّثُونِي مَا هِيَ قَالَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُؤَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ. (رواه البخاري: 60)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya diantara pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim". Nabi ﷺ bertanya, "Katakanlah padaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata, Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya. Kemudian orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau ﷺ menjawab, "Pohon kurma".

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ صَحِبْتُ ابْنَ عُمَرَ: إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَمْ أَسْمَعْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُتِيَ بِجُمَارٍ فَقَالَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً مِثْلَهَا كَمِثْلِ الْمُسْلِمِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ فَإِذَا أَنَا أَصْعَرُ الْقَوْمَ فَسَكَتُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ. (رواه البخاري:

(70)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah berkata kepadaku Ibnu Abu Najih dari Mujahid berkata; aku pernah menemani Ibnu Umar pergi ke Madinah, namun aku tidak mendengar dia membicarakan tentang Rasulullah ﷺ kecuali satu

kejadian dimana dia berkata, Kami pernah bersama Nabi ﷺ lalu beliau dipertemukan dengan jummar (bagian dalam dari pucuk pohon kurma). Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang merupakan perumpamaan bagi seorang muslim". Aku ingin mengatakan bahwa itu adalah pohon kurma namun karena aku yang termuda maka aku diam. Maka kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Itu adalah pohon kurma".

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مِثْلُ الْمُسْلِمِ حَدِيثُونِي مَا هِيَ فَوْقَ النَّاسِ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَحَدَّثْتُ أَبِي بِمَا وَقَعَ فِي نَفْسِي فَقَالَ لِأَن تَكُونَ فُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا. (رواه البخاري:

(128

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya, dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim. Ceritakan kepadaku pohon apakah itu?" Maka orang-orang menganggapnya sebagai pohon-pohon yang ada di lembah, sedangkan menurut perkiraanku bahwa itu adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata, "Tetapi aku malu (untuk mengungkapkannya). Lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kami pohon apakah itu?" Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Dia adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata, "Kemudian aku ceritakan hal itu kepada bapakku, Maka bapakku berkata, "Aku lebih suka bila engkau ungkapkan saat itu daripada aku memiliki begini dan begini."

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً تَكُونُ مِثْلَ الْمُسْلِمِ وَهِيَ النَّخْلَةُ. (رواه البخاري: 5028)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah dari Zubaid dari Mujahid ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya di antara jenis

pohon ada yang seperti seorang muslim (keberkahannya), yaitu pohon kurma."

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُؤَادِيِّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثَنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ قَالَ لِأَنْ تَكُونَ قُلْتَ هِيَ النَّخْلَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا. (رواه المسلم: 5027)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr As Sa'di, teks milik Yahya, mereka berkata, Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Dinar ia mendengar Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, " Sesungguhnya di antara pepohonan ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur, itu seperti orang mukmin, katakan padaku pohon apa itu?" Abdullah berkata, Orang-orang mengira pohon padang pasir sementara aku mengiranya pohon kurma. Nabi ﷺ bersabda, "Ia pohon kurma" tapi aku malu mengatakannya. Abdullah berkata, Aku beritahu Umar apa yang aku kira lalu Umar berkata, Sungguh kau mengatakannya itu lebih aku sukai daripada aku memiliki ini dan ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْحُبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أُنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِنَاعٍ عَلَيْهِ رُطْبٌ فَقَالَ مِثْلُ { كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا نَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا } قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ: { وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ فَرَارٍ } قَالَ هِيَ الْخُنْطَلُ: قَالَ فَأَخْبَرْتُ بِذَلِكَ أَبَا الْعَالِيَةِ فَقَالَ صَدَقَ وَأَحْسَنَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ الْحُبَابِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَمَنْ يَرْفَعُهُ وَمَنْ يَذْكُرُ قَوْلَ أَبِي الْعَالِيَةِ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ وَرَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِثْلَ هَذَا مُؤَفَّوفاً وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَفَعَهُ غَيْرَ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ وَرَوَاهُ مَعْمَرٌ وَحَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ وَغَيْرُ وَاحِدٍ وَمَنْ يَرْفَعُوهُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّمِيِّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْحُبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ نَحْوِ حَدِيثِ قُتَيْبَةَ وَمَنْ يَرْفَعُهُ. (رواه الترميذي: 3044)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Syu'aib bin Al Habhab dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ diberi kain kudung berisi kurma basah lalu beliau membaca, "Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabb-nya." (Ibrahim: 24-25) Beliau bersabda, "Itulah pohon kurma." "Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." (Ibrahim: 26) beliau bersabda, "Itu adalah hanzhal." (sejenis labu yang pahit rasanya). Syu'aib berkata, Lalu aku beritahukan hal itu kepada Abu Al Aliyah, ia berkata, Ia benar dan baik. Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Syu'aib bin Al Habhab dari ayahnya dari Anas bin Malik sepertinya dengan maknanya tapi ia tidak memarfukannya dan tidak menyebut perkataan Abu Al Aliyah. Ini lebih shahih dari hadits Hammad bin Salamah. Beberapa orang meriwayatkan seperti ini secara mauquf dan kami tidak mengetahui seorang pun memauqufkannya selain Hammad bin Salamah. Ma'mar, Hammad bin Zaid dan lainnya meriwayatkannya dan tidak memarfukannya. Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdah Adl Dlabbi telah menceritakan kepada kami Hammd bin Zaid dari Syu'aib bin Al Habhab dari Anas seperti hadits Qutaibah tapi ia tidak memarfukannya.

Kaitannya dengan upaya memahami hadis Nabi saw melalui sebuah metodologi keilmuan, maka hal ini merupakan suatu persoalan yang sangat signifikan untuk dikaji. Alasannya, pengetahuan terhadap metode maupun pendekatan yang digunakan oleh para ulama akan memudahkan seseorang untuk memahami adanya perbedaan para ulama dalam menafsirkan sebuah teks (*matan*) hadis. Dalam hal ini, studi pemahaman terhadap sebuah hadis dikenal dengan istilah *syarah* (Salim, 1999). Menurut Suryadi, pensyarah merupakan suatu penerapan secara objektif terhadap suatu teori atau hukum dalam fakta, sehingga hal ini lebih luas cakupannya. Lebih lanjut, suryadi mengatakan bahwasanya ketika seseorang ingin menjelaskan sesuatu, maka harus ada pemahaman awal secara benar, karena hal ini dapat mempengaruhi sebuah penjelasan. (Suryadi, 2002)

C. Analisis Hadis Melalui Metode *Syarah Tahlili*

Menurut bahasa, *tahlili* berasal dari kata *Hallala-Yuhallilu-Tahliilan* yang berarti menguraikan atau menganalisis. (Hakim, 2020) Menurut Abu Hayy Al-Farmawy, *syarh tahlili* adalah sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan makna-makna yang terkandung di dalam sebuah hadis sebagaimana pola pikir, kecenderungan dan keahlian pensyarah. (Jamrah, 2002) Ketika menyajikan sebuah *syarah*, seorang pensyarah hendaknya mengikuti sistematika pembahasan yang disesuaikan dengan urutan hadis. Di sini pensyarah hadis memulai menjelaskan dari aspek yang paling kecil, yakni dari kalimat ke kalimat lain, lalu dari satu hadis ke hadis hadis lain secara berurutan. Urain tersebut berkaitan dengan berbagai aspek yang ada di dalam hadis, seperti kosakata, *asbab al-wurud* (jika ditemukan), konotasi kalimatnya, hubungan dengan hadis lain, dan pendapat para ulama dalam ranah memahami hadis tersebut. (Ilyas, 2019)

Pada awalnya, *syarah hadits* disampaikan dalam bentuk lisan, dan kemudian mengalami perubahan dalam bentuk tertulis dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, baik secara analitik (*tahlili*), *ijmali* (global) maupun *muqarran* (komparatif). Aspek yang melatarbelakanginya tidak lain dikarenakan adanya hadis *gharib* (asing) yang terus berlanjut seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga muncul berbagai pendekatan baru, termasuk pendekatan hermeneutik dan sosial, sehingga pemaknaannya lebih selaras dengan konteks zamannya. (Zahrah, 2020) Dengan demikian, faktanya bahwa *syarah hadis* menyaksikan perkembangan yang signifikan dalam tradisi keilmuan Islam melalui berbagai model dan aplikasi metodologisnya dengan keragaman teknik interpretasi hadis dalam berbagai kitab *syarah hadis* (Darmalaksana, 2020) serta meluas dalam mengkaji perkembangannya melalui pendekatan *syarah hadits* dalam Islam. (Muhtador, 2016)

Metode *tahlili* yang digunakan sebagai basis pensyarahan bisa berbentuk *ma'tsur* (riwayat) dan bisa juga berbentuk *ra'yi* (pemikiran rasional). Sebuah *syarah* yang berbentuk *ma'tsur* bisa dilihat dari banyaknya riwayat, sedangkan *syarah* yang berbentuk *ra'yi* bisa dilihat dari banyaknya *rational thinking* dari pensyarahnya. Apabila kitab-kitab *syarah* yang menggunakan metode *tahlili* (*ma'tsur* dan *ra'yi*) dielaborasi, maka masing-masing harus mengikuti model pensyarahan dan mampu menjelaskan makna yang terkandung di dalam sebuah hadis secara komprehensif dan menyeluruh. Terkait upaya pensyarahan hadis, maka harus dipastikan adanya beberapa hal; *pertama*, suatu hadis harus

dijelaskan secara detail secara berurutan. *Kedua*, penjelasan atas *asbab al-wurud* (jika ada) tidak boleh terlewatkan. *Ketiga*, menggunakan pendekatan lintas keilmuan sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh para ahli, seperti teologi, fiqih, bahasa, sastra dan lain sebagainya. *Keempat*, memunculkan penjelasan atas *munasabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lainnya.

Terkait pensyarahannya melalui metode *tahlili*, hal ini bisa dilihat di dalam kitab *Fath Al-Baari bi Syarhi Shahih Al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Di dalam kitab tersebut terdapat satu bab yang membahas tentang *Qaul al-Muhaddits Haddatsana aw Akhbarana aw Anbaana* (perkataan ahli hadis).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ
وَرَقُّهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُؤَادِيِّ قَالَ عَبْدُ
اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ. (رواه البخاري: 59)

Di dalam hadis ini ditemukan adanya *syarah tahlili*, bahwasanya berbagai kelebihan yang ada pada pohon kurma bisa dimaknai sebagai keberkahan hidup seorang muslim yang berlangsung secara terus-menerus hingga setelah wafatnya. Dalam hal ini, Ibnu Hajar al-Asqalani mensyarahkan hadis tersebut melalui analisis kosakata, penjelasan kaidah bahasa, dan kandungan makna hadis.

1. Tinjauan Bahasa

Ditinjau dari aspek bahasa, maka akan ditemukan adanya *harf at-tawkîd* (sesungguhnya) pada awalan masing-masing hadis yang berfungsi untuk *menashabkan isim*, sedangkan *isim* dalam hadis ini adalah lafadz *النَّخْلَةُ* (pohon kurma). Lafadz *النَّخْلَةُ* (pohon kurma) yang digunakan dalam hadis ini menunjukkan makna keistimewaan dan keberkahan. Di dalam al-Qur'an sendiri, lafadz ini dibahas sebanyak dua puluh kali di beberapa tempat yang berbeda. Dengan demikian, hal ini meneguhkan posisi *an-nakhl* sebagai sesuatu yang istimewa. (Al-Idrusi, 2012)

Kata *النَّخْلَةُ* (pohon kurma) dalam hadis ini digambarkan sebagai suatu pohon yang senantiasa berbuah dan tiada putus, sehingga manfaat yang ada di dalamnya akan selalu ada. Rasulullah saw mengumpamakan orang mukmin dengan pohon kurma yang

Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree

daunnya tidak gugur dan berjatuh. Dalam hal ini, aspek yang dipersamakan adalah karakter seorang mukmin yang tidak pernah hilang sebagai sifat dasar dengan daun yang tidak pernah gugur. (Daud, 2015) Dengan demikian, bisa dipahami bahwa seorang mukmin memiliki sifat dan karakter positif yang bisa memberikan kenyamanan dan manfaat bagi orang lain, sebagaimana manfaat daun bagi pohon. Hal ini merupakan sebuah perumpamaan yang sangat indah, khususnya ketika mampu mengungkap makna yang tersembunyi, sebagaimana yang diinginkan oleh Nabi saw.

Mengenai kalimat **فَأَسْتَحْيِيْتُ** (akan tetapi aku malu) pada hadis ini, dijelaskan bahwasanya hal ini berkaitan dengan Ibnu Umar ra yang saat itu berumur sepuluh tahun yang menahan diri untuk menjawab pertanyaan Rasulullah saw ketika beliau mengajukan pertanyaan kepada para *jama'ah* majelis ilmu mengenai perumpamaan seorang muslim. Dalam riwayat al-Bazzar dari jalur Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata, "Rasulullah membacakan ayat ini kemudian bersabda, 'tahukah kalian pohon apakah itu?' Ibnu Umar berkata, 'Aku yakin bahwa yang dimaksud adalah kurma, akan tetapi umurku menahanku untuk tidak berbicara.' Lalu Rasulullah saw bersabda, 'pohon tersebut adalah pohon kurma'." (Al-Asqalani, 2000)

2. Syarah Hadis

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً (di antara beberapa pohon ada pohon). Di dalam bab "*al-Fahm min al-Ilmu*" riwayat Mujahid, terdapat penambahan redaksi yang berbunyi "*Ketika saya menemani Ibnu Umar ke Madinah, beliau berkata, bahwa ketika kami sedang bersama Rasulullah saw, kemudian beliau mendatangi sebatang kurma dan bersabda, 'Diantara pohon-pohon.' Begitu pula dalam kitab Buyu' (jual beli), 'Ketika saya bersama Rasulullah, beliau memakan kurma'.*"

لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ (yang tidak jatuh daunnya, seperti itulah seorang muslim). Riwayat al-Harits bin Abi Usamah dari jalur lain dari Ibnu Umar menjelaskan adanya persamaan antara urma dengan orang muslim. Redaksi hadis tersebut adalah "*Pada suatu hari ketika kami sedang bersama Rasulullah Saw. Beliau bersabda, 'Orang muslim seperti pohon yang tidak gugur daunnya. Apakah kalian mengetahui pohon tersebut?' 'Tidak, jawab mereka. Beliau melaniutkan, 'Pohon itu adalah pohon kurma yang tidak gugur daunnya dan tidak gugur dakwah bagi orang muslim'.*"

Dalam versi yang berbeda, Imam Bukhari dalam kitab *Ath'imah* (makanan) dari jalur al-A'masy menceritakan "Telah

menceritakan kepadaku Mujahid dari Ibnu Umar yang berkata, 'Ketika kami sedang bersama Rasulullah saw, datanglah seseorang membawa kurma. Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya kurma adalah pohon yang kuberkahi sebagaimana orang muslim kuberkahi'." Sebagaimana bisa dilihat, bahwasanya Hadis ini lebih umum dari hadis sebelumnya. Keberkahan yang ada di dalam kurma meliputi setiap bagiannya, mulai dari munculnya buah sampai proses pengeringan dan dapat dimakan. Selain itu, setiap bagian dari pohon tersebut dapat dimanfaatkan, di mana bijinya dapat digunakan untuk makanan ternak dan tangkai buahnya dapat digunakan untuk membuat tali, serta masih banyak lagi fungsi lainnya. Hal ini bisa dikontekstualisasikan dengan keberkahan orang muslim pada semua kondisi, termasuk manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain, bahkan hal akan terus berlangsung sampai setelah wafatnya.

Dalam riwayat Imam Bukhari dari jalur Ibnu Umar dijelaskan; "Ketika kami sedang bersama Rasulullah, beliau bersabda;

أخبروني بشجرة كالرجل المسلم لا يتحات ورقها ولا ولا ولا

"Beritahukan pohon yang memiliki sifat seperti seorang mukmin, tidak gugur daunnya dan tidak..tidak..tidak."

Redaksi penafian (tidak) dalam riwayat ini disebutkan sebanyak tiga kali. Salah satu pendapat mengatakan, bahwasanya penafsiran "لا" tersebut adalah buahnya yang tidak pernah habis, atau bisa dipahami sebagai manfaatnya yang tidak pernah habis dan eksistensinya terus ada. Namun di dalam riwayat Muslim, penafian tersebut hanya disebutkan satu kali, sehingga Sufyan bin Ibrahim sebagai menganggap kalimat tersebut berkaitan dengan kalimat setelahnya, yaitu *توتى أكلها*. Oleh karenanya dia berkata, "Agaknya kata لا (tidak) hanya sebagai tambahan. Kata *توتى* adalah awal kalimat yang berfungsi untuk menafsirkan." Al-Isma'ili dalam riwayatnya mendahulukan kalimat *توتى أكلها كل حين* atas kalimat *لا يتحات ورقها*, sehingga riwayatnya bebas dari masalah.

Lafadz *فَوَقَعَ النَّاسُ* (kemudian yang terbayang oleh orang-orang) membuat pikiran mereka langsung tertuju pada pohon-pohon yang ada di padang pasir. Dengannya mereka mencoba menafsirkan dengan berbagai jenis pohon di luar kurma. Hal ini sebagaimana yang dimaksud oleh Abdullah adalah Ibnu Umar sebagai periwayat. Lafadz *وَوَقَعَ فِي نَفْسِي* (dan terbetik dalam hatiku)

Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree

diterangkan oleh Abu Awanah dalam kitab Shahihnya dari riwayat Mujahid dari Ibnu Umar dengan berkata "*Aku menduga pohon tersebut adalah kurma yang dibawa oleh beliau.*" Dalam redaksi tersebut terdapat petunjuk, bahwa ketika pertanyaan tersebut dilontarkan maka yang diberi pertanyaan harus melihat faktor-faktor yang ada di sekelilingnya. Kemudian bagi yang memberi pertanyaan hendaknya tidak terlalu umum, supaya tidak membingungkan bagi yang akan menjawab.

فَأَسْتَحْيَيْتُ (akan tetapi aku malu). Dalam riwayat Abu Awwanah pada bab "Pemahaman Merupakan Bagian dari Ilmu", redaksi tersebut ditambah dengan kalimat "*Sebenarnya aku ingin mengatakan bahwa pohon tersebut adalah kurma, hanya saja pada saat itu aku adalah orang yang paling muda di antara mereka.*" Kemudian masih dalam riwayat Abu Awanah dalam kitab *Ath'imah* disebutkan, "*Bagaimana aku akan berbicara kepada mereka sedangkan umurku baru 10 tahun.*" Sedangkan dalam riwayat Nafu disebutkan, "*Aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka aku pun menjadi segan untuk berbicara. Ketika kami berdiri, aku berkata kepada ayahku, 'Ayah.....'*" Dalam riwayat Malik bin Dinar dalam bab "*al-Haya fil Ilmi*", Abdullah berkata, "*Kemudian aku mengatakan kepada ayahku apa yang terpikirkan olehku. Beliau pun berkata, 'Apa yang engkau katakan lebih baik dari apa yang aku pikirkan yaitu... ..'*" Ibnu Hibban menambahkan dalam Shahihnya, "*Saya mengira bahwa dia mengatakan, (unta yang berharga).*"

Lebih lanjut, dalam hadis ini juga terdapat pelajaran lain, yaitu seorang guru dapat menguji kemampuan seorang murid dengan sesuatu yang tersembunyi, kemudian sang guru memberitahukan jawabannya ketika mereka tidak mengetahui hal tersebut. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Muawiyah terkait pernyataan Rasulullah saw yang melarang pertanyaan sulit, dapat dipahai sebagai sebuah bentuk pertanyaan yang tidak bermanfaat. Selaras dengan hal itu, maka pertanyaan yang ditujukan untuk menyakiti guru atau orang yang diberi pertanyaan adalah sesuatu yang dilarang. Dalam hadis tersebut terdapat dorongan untuk memahami sebuah ilmu, untuk itu Imam Bukhari membuat bab khusus "*al-Fahm fil 'Ilmi*". Di dalamnya terdapat bukti adanya *barakah* kurma dan dalil diperbolehkannya seseorang untuk menjual kurma panggang, karena semua yang halal dimakan, halal juga diperjualbelikan dan hal ini telah dibahas dalam bab khusus oleh Imam Bukhari

dalam *Kitab al-Buyu'*. Hal tersebut disebutkan oleh Imam Bukhari dalam tafsir firman Allah, "*Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik...*" (Qs. Ibrahim (14): 24) yang mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan pohon dalam kalimat tersebut adalah pohon kurma.

Secara gamblang, hal ini dijelaskan dalam riwayat al-Bazzar dari jalur Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata "*Rasulullah membacakan ayat ini kemudian bersabda, 'tahukah kalian pohon apakah itu?' Ibnu Umar berkata, 'Aku yakin bahwa yang dimaksud adalah kurma, akan tetapi umurku menahanku untuk tidak berbicara.'* Lalu Rasulullah saw bersabda, '*pohon tersebut adalah pohon kurma*'." Jika hadis ini dipadukan dengan hadis sebelumnya, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Rasulullah datang dengan membawa kurma yang dipanggang, kemudian beliau memakannya setelah membacakan ayat tersebut dan bersabda, "*Di antara pohon-pohon terdapat sebuah pohon....*"

Dalam riwayat Ibnu Hibban dari Abdul Aziz bin Muslim dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah berkata "*Siapa yang dapat memberitahukan kepadaku pohon apa yang seperti orang muslim, akarnya kokoh dalam tanah dan batangnya menjulang ke angkasa?*" Kemudian dia menyebutkan hadis tersebut. Riwayat ini menguatkan riwayat Al Bazzar. Al-Qurthubi berkata, "*Maka terlihatlah persamaan antara keduanya, yaitu dasar agama orang Islam sangat kuat dan apa yang dihasilkannya berupa ilmu dan kebaikan merupakan makanan bagi nih, sedang dia tetap dijaga oleh agamanya. Dia dapat memanfaatkan setiap apa yang dihasilkan oleh agama tersebut, baik pada saat hidup atau setelah meninggal dunia.*" Adapun pendapat yang mengatakan bahwasanya maksud dari cabangnya di langit adalah diangkat dan diterimanya amal perbuatan yang mereka lakukan. Al-Bazzar juga meriwayatkan dari jalur Sufyan bin Hushain dari Abi Bisyr dari Mujahid dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa "*Rasulullah saw bersabda "Orang mukmin seperti pohon kurma, setiap yang dihasilkan olehnya bermanfaat bagimu."* Demikian dijelaskan secara ringkas dengan *sanad* yang *shahih*.

Bagi orang yang mengklaim bahwasanya persamaan di antara orang muslim dengan pohon kurma berkaitan dengan manusia yang tidak akan mati kecuali jika kepalanya dipotong dan tidak akan hamil kecuali jika dibuahi, maka pohon tersebut juga tidak akan mati kecuali jika ditenggelamkan, serbuknya berbau seperti sperma manusia, pohon tersebut berpasang-pasangan dan

Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree

pohon tersebut minum dari atas. Semua persamaan yang disebutkan adalah *dhai'f* atau lemah, karena semua persamaan tersebut terdapat pada seluruh manusia, tidak terkhusus pada orang muslim saja. Pendapat yang lebih lemah mengatakan bahwasanya pohon tersebut diciptakan dari kelebihan tanah penciptaan Adam. Karena tak pernah ditemukan hadis yang menegaskan hal tersebut, dengannya pendapat ini dianggap lemah dan tanpa dasar.

Dalam hadis tersebut terdapat contoh dan pemisalan untuk menambah pemahaman dan penggambaran terhadap suatu makna agar lebih meresap dalam pikiran. Terdapat pula indikasi bahwa memisalkan sesuatu dengan sesuatu yang lain tidak harus sama dalam segala aspek, karena orang mukmin tidak dapat dimisalkan dan dibandingkan dengan benda mati. Jika dikontekstualisasikan dengan adab, maka akan ditemukan dalam hadis tersebut penjelasan atas sebuah penghormatan terhadap yang lebih tua dan mendahulukan ayah dalam menjawab serta tidak tergesa-gesa menyampaikan apa yang dipahami olehnya, walaupun dia menduga jawabannya benar. Kemudian seorang pakar dapat saja tidak mengetahui sesuatu yang diketahui oleh orang yang status keilmuannya lebih rendah, karena ilmu adalah anugerah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya.

Imam Malik menjadikan hadis ini sebagai dalil diperbolehkan adanya keinginan untuk dipuji atas perbuatan baik yang dilakukan, dengan syarat perbuatan tersebut karena Allah. Pendapat tersebut diambil dari harapan Umar di atas, yang merupakan *instink* (naluri) manusia untuk dipuji atas perbuatan baik yang dilakukan oleh dirinya dan anaknya. Juga untuk menunjukkan bahwa seorang anak semenjak kecil telah memiliki kelebihan dalam pemahaman agar Rasulullah saw mendoakan anak tersebut. Dalam hadis tersebut tampak pula betapa hinanya dunia di mata Umar, karena dia membandingkan pendapat anaknya dalam satu masalah dengan unta yang sangat berharga (Al-Asqalani, 2006).

3. *Munasabah*

Terkait dengan riset ini, Allah dan Rasul-nya telah mengistimewakan kurma dengan banyak keutamaan. Kurma merupakan sumber rezki, kebaikan dan keberkatan. Beberapa ayat al-Qur'an dan hadis telah mengisyaratkan betapa tinggi kedudukan

kurma tersebut. (Baduwailan, 2011) Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kurma memiliki perumpamaan-perumpamaan yang baik. Sehingga pada hadis ini, karakter pohon kurma digambarkan sebagai sebuah pohon yang senantiasa berbuah dan tiada putus. Hal ini bisa diahiami sebagai sebuah gambaran manfaat (keberkahan) yang tidak pernah habis dari orang muslim. Dari beberapa hadis tersebut, karakter yang tidak pernah hilang sebagai sifat yang dipersamakan adalah daun yang tidak pernah gugur. (Daud, 2015) Dalam penelitian *modern*, diketahui bahwa pohon kurma termasuk di antara jenis pepohonan yang selalu hijau di sepanjang tahun.

Pohon kurma mampu hidup di berbagai iklim, baik daerah dengan iklim yang panas, sedang maupun kering. Bahkan menjadi pohon terkuat yang mampu bertahan di daerah kering, atau sangat tandus sekalipun (An-Najjar, 2011). Hal ini menjadi faktor penting bahwa daun sebagai simbol kehidupan bagi suatu pohon. Namun apabila daun itu berguguran secara terus menerus, maka pohon tersebut akan mati. Selain itu, pohon menjadi peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena dianggap sebagai jantung kehidupan alam. Sehingga manusia berlomba-lomba untuk menanam pohon sebagai upaya menjaga dan melestarikan kehidupannya. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa Rasulullah saw membuat perumpamaan pohon terkhusus pohon kurma yang dipertegas dengan daun yang tidak pernah gugur sebagai bentuk gambaran orang-orang muslim yang dapat memberikan manfaat lahir batin serta memberikan kebaikan dari setiap sisi kehidupannya.

Selain itu, hadis ini juga menjelaskan tentang hubungan orang muslim dengan Allah Swt (*habluminallah*). Ibnu Hajar mengutip riwayat Ibnu Hibban dari 'Abdul 'Aziz bin Muslim dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah bersabda "*Siapa yang dapat memberitahukan kepadaku pohon apa yang seperti orang muslim, akarnya kokoh dalam tanah dan batangnya menjulang ke angkasa?*" Yang kemudian dijawab dengan menyebutkan hadis tentang pohon kurma tersebut. Al-Bazzar dalam musnadnya menyatakan bahwa hadis dengan redaksi seperti ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu Umar. Ketika mendengar pendapat tersebut, at-Tirmidzi berkata "*Hadis tersebut ditemukan pula dalam bab ini dari Abu Hurairah.*" Kemudian dia mengisyaratkan hadis pendek dari Abu Hurairah yang disebutkan oleh Abdu bin Humaid dalam tafsirnya dengan redaksi "*Perumpamaan seorang muslim adalah seperti*

Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree

pohon kurma." Demikian pula menurut Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban terhadap firman Allah Swt yang dibacakan Nabi saw.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا
فِي السَّمَاءِ

"Perumpamaan kalimat yang baik Seperti pohon yang baik" (Qs. Ibrahim (14): 24) beliau melanjutkan, "Yang dimaksud dengan pohon tersebut adalah pohon kurma" (Al-Asqalani, 2006).

Dalam hal ini, Ibnu Hajar memahami kalimat pada ayat tersebut sebagai *kalimat al-Ikhlas* (makna yang terkandung dalam surat al-Ikhlas). Pohon tersebut bisa dimaknai sebagai sebuah dasar keimanan, rantingnya adalah upaya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, daunnya adalah kebaikan mukmin, buahnya adalah perilaku taat dan manisnya buah adalah sifat asli dari orang mukmin yang positif. Imam al-Qurthubi berkata bahwa dalil di atas menjelaskan persamaan antara keduanya, yaitu dasar agama orang mukmin yang sangat kuat dan sesuatu yang dihasilkan (ilmu dan kebaikan) merupakan makanan bagi ruh, sedang dia tetap dijaga oleh agamanya. Ia dapat memanfaatkan setiap hal yang dihasilkan oleh agama, baik ketika ia masih hidup maupun setelah wafat. (Daud, 2015)

D. Simpulan

Keistimewaan pohon kurma merupakan sesuatu yang bersifat *taqdiriyah*, artinya pohon kurma memang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan cara kerja yang demikian. Manusia tidak bisa merubah karakteristik dan cara kerjanya. Dibalik keistimewaan yang Allah berikan kepada pohon kurma, ternyata berhubungan dengan seorang muslim. Hal ini bisa dilihat dari sisi kemanfaatan pohon kurma bagi masyarakat sekitar yang juga dimiliki oleh seorang muslim, walaupun dalam bentuk yang berbeda. Dengan hal ini, wajar jika nabi mengumpamakan pohon kurma dengan seorang muslim. Selain itu, hadis tersebut juga memberikan isyarat-isyarat penting dalam pengajaran aqidah dan akhlak sebagaimana filosofis yang terdapat di dalam pohon kurma. Dari sisi fisik misalnya, pohon kurma memiliki karkter selalu berbuah yang dengannya bisa memberi manfaat bagi manusia, baik dari sisi finansial maupun ketersediaan bahan untuk kebutuhan tubuh. Dengannya seorang muslim juga dituntut untuk senantiasa memberikan manfaat luas bagi masyarakat

sekitar yang tidak berhubungan dengan waktu dan tempat di mana ia tinggal. Akar kuat yang dimiliki pohon kurma juga dapat diaplikasikan dalam bentuk prinsip kuat seorang muslim dalam menjaga aqidah dan syari'at Islam sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis, sehingga seorang muslim akan senantiasa berada pada tataran *amar ma'ruf nahi munkar* dan menebar kebaikan di setiap langkahnya.

Metode *tahlili* yang digunakan sebagai perantara memahami hadis tersebut memudahkan seorang pengkaji hadis dalam memahami setiap lafadz yang terkandung di dalam hadis tersebut. Dari sisi ini, seorang pengkaji akan dengan mudah menerima dan memahami makna tersirat dari pemilihan redaksi pada hadis tersebut. Selain memahami hadis secara tekstual (*bi al-riwayah*), seorang pengkaji juga diharapkan mampu melakukan kontekstualisasi yang didasarkan pada kondisi masyarakat dan *local wisdom* di mana ia tinggal. Dengannya, hadis tentang perumpamaan pohon kurma dengan seorang muslim mampu dipahami dan menjadi pelajaran penting bagi masyarakat awam sekalipun. Sebagaimana filosofi pada yang di masyarakat pedesaan, kurma juga memiliki filosofi penting yang mampu menumbuhkan sifat dan sikap positif pada setiap muslim.

E. Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim.

Ahmad, & Bin Ahmad Syamil. (2013). Keistimewaan kurma dalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif ilmu kesehatan. *Repository UIN Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 1-89. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/3021%0A>

Al-Asqalani, I. H. (2000). *Fath Al-Baari' bi Syarh Shahih Al-Bukhari Juz 1* (Riyadh). Dar As-Salam.

Al-Asqalani, I. H. (2006). *Fathul Baari' Penj. Kitab Shahih Al-Bukhari, Juz 1*. Pustaka Azzam.

Al-Idrusi, S. A. I. (2012). *Miftahu Ar-Rahman fi Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzh Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.

An-Najjar, Z. (2011). *Sains dalam Hadits (Mengungkapkan Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadits Nabi)*. Amzah.

Darmalaksana, W. (2020). *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/94>

- Daud, M. (2015). Amthal al- Hadith Ibnu Hajar al-Asqalani (Studi Pemaknaan Hadis Perumpamaan Iman Dalam Kitab Fath al-Bari). In *Tesis*. <http://digilib.uinsby.ac.id/36208/>
- Egi Tanadi Taufik. (2020). Epistemologi Syarah Hadis di Perguruan Tinggi: Diskursus Genealogis Terhadap Transmisi dan Transformasi Metode Syarah Hadis di Indonesia. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(2), 33–50. <https://www.neliti.com/publications/338479/epistemologi-syarah-hadis-di-perguruan-tinggi-diskursus-genealogis-terhadap-tran>
- Hakim, L. (2020). Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits. *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 24–39. <https://ejournal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/64>
- Ilyas, A. dan L. O. I. A. (2019). *Studi Hadits (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)* (cet. 1). Rajawali Pers.
- Jamrah, S. A. (2002). *Metode Tafsir Mawdhu'i (Sebuah Pengantar)*, terj. *Bidayah fi At-Tafsir Al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiyah Mawdhu'iyah* (Cet: II). Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Anshori. (2017). Syarah Hadis dari Masa Ke Masa. *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, 3(1), 1–32. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/2873>
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah*, 2(2), 259–272. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/3130>
- Muyassaroh, M. (2020). *Khasiat buah Kurma bagi ibu bersalin dalam Alquran: studi analisis surah Maryam ayat 25 perspektif Mustafa al Maraghi*. UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/42554/>
- Permana, D. (2022). METODE RASULULLAH SAW DALAM PENYAMPAIAN HADITS KAWMAWAIN: Studi Hadits Tahlili Dengan Perspektif Suggestopedia. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 162–183. <https://ejournal.stiqarrahan.ac.id/index.php/dirayah/article/view/75>
- Salim, A. M. (1999). *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologi, memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. IAIN Alauddin.

Alfi Salwa Qibty

Suryadi. (2002). *Rekontruksi Metodologi Pemahaman Hadits (Wacana Studi Hadits Kontemporer)*. Tiara Wacana.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Zahrah, N. S. (2020). Gharib al-Hadits Sebagai Embriologi Syarah Hadits dan Transformasinya. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1), 127-141.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/2615>

Zaman, D. N., Tarisa, D., Tanoto, F. P., Dalimunthe, R. P., & Ushuluddin, T. F. (2013). *ANALISIS AIR SUCI DALAM KITAB SUBUL AL-SALAM MENGGUNAKAN METODE TAHLILI*.
https://www.researchgate.net/profile/Fakhri-Putra-Tanoto/publication/357420314_Analisis_Air_Suci_dalam_Kitab_Subul_Al-Salam_Menggunakan_Metode_Tahlili/links/61cd7dc7d45006081678ad94/Analisis-Air-Suci-dalam-Kitab-Subul-Al-Salam-Menggunakan-Metode-Tahlili.p

CD. Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam